

CLOSING REMARKS
PARLIAMENTARY EVENT ON INTERFAITH DIALOG

Bali, 23 November 2012

Oleh Drs. H. Priyo Budi Santoso
(Wakil Ketua DPR-RI)

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum Wr. Wb.
Salam sejahtera untuk kita semua...

Yang Terhormat, Para Delegasi Parlemen,
Yang Terhormat, perwakilan organisasi internasional dan
nasional,
Hadirin sekalian,

Sebelumnya, saya bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena kita telah sukses melaksanakan berbagai kegiatan dalam nuansa imani dalam acara *Parliamentary Event on Interfaith Dialog* ini selama dua hari. Tentu, kita semua patut berbangga bahwa partisipasi delegasi merupakan bagian tak ternilai harganya dari apa yang coba kita lakukan untuk membangun kesepahaman, harmoni dan keselarasan antar umat manusia di dunia global yang majemuk ini. Saya menyampaikan apresiasi setulusnya atas partisipasi para delegasi hingga akhirnya kita sampai pada konklusi pertemuan *Bali Declaration*.

Deklarasi ini terasa sebagai pengikat bathin kokoh di antara kita sekalipun dengan agama, keyakinan, kepercayaan, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Itulah dunia global yang menghantarkan pada perjumpaan berbagai macam perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Berbagai macam perbedaan akan kita kelola dengan baik untuk menguatkan masyarakat dunia dalam kedamaian. Karena itu, Deklarasi Bali yang sudah diikrarkan bersama-sama tadi merupakan sebuah ikhtiar yang membanggakan khususnya bagi parlemen. Bagaimana pun, parlemen merupakan sebuah institusi politik tapi tetap berupaya menyentuh hal-hal yang mendasar dalam relung kehidupan manusia, yakni membangun harmoni dengan spirit keragaman iman.

Sebagai jalan spiritual, agama mengalirkan dimensi sakral yang dibutuhkan manusia secara kodrati. Ini adalah hak istimewa, yang tidak akan pernah bisa disingkirkan dari kehidupan manusia. Agama hadir dari Tuhan untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Karena itu, kita tidak boleh tercerabut dari fakta bahwa kita hadir dalam kehidupan manusia yang penuh dengan keanekaragaman agama, budaya, bahasa, dan lainnya.

Agama, keyakinan, aliran kepercayaan mana pun saya yakini mengajarkan nilai-nilai kebajikan berupa kasih sayang, perdamaian hingga toleransi kepada sesama. Itulah alasan tidak ada satu pun peradaban besar yang terpahat dalam sejarah umat manusia di dunia ini yang tidak dibangun dari dimensi spirit agama. Di tengah masih banyaknya kabut gelap kemanusiaan menggelayuti sekitar kita, nilai-nilai universal agama harus terus kita nyalakan agar peradaban ke depan kian berpendar.

Hadirin sekalian,

Deklarasi Bali memuat kesepahaman bahwa agama manapun di dunia, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Memang, kadang wajah agama terlihat buram, karena dipraktikkan dengan cara-cara yang justru melenceng dari nilai ajaran agama itu sendiri. Akhirnya muncul anggapan bahwa agama berpengaruh dalam memunculkan konflik-konflik besar di planet ini. Masalah ini diperkeruh ketika berbagai pihak menilai tindakan ekstrimisme, terorisme dan kekerasan berasal dari agama. Ini anggapan tidak tepat, salah!!. Kenyataan harus menjadi renungan kita bersama.

Mari, inilah saatnya kita sama-sama bergandengan tangan, bekerja bersama, menjaga persaudaraan untuk menghadapi tantangan peradaban manusia ke depan. Kita tidak hanya menunjukkan bahwa agama apapun dan di dunia manapun, mengajarkan nilai-nilai kebajikan dan humanisme. Tapi juga, kita sama membangun kerjasama untuk kehidupan yang lebih baik.

Ke depan kita butuh tatanan dunia yang dibangun dengan tembok toleransi yang kokoh. Gerakan toleransi di tengah perbedaan agama, keyakinan dan kepercayaan tidak hanya mendunia, tapi juga menjadi benteng peradaban masa depan. Parlemen seolah ditakdirkan menjadi pemimpin di bumi untuk tetap meniupkan terompet toleransi agar terus terdengar dan menggema ke penjuru dunia.

Saatnya kita memegang teguh nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang humanisme dan keberadaban. Mempromosikan dan mendukung perdamaian, memperkuat toleransi dan menyebarkan kasih sayang, perlu kita terjemahkan melalui beragam aksi dan kebijakan yang kita lakukan. Upaya ini, didukung dengan komitmen melindungi Hak Asasi Manusia (HAM) dan menghormati pelaksanaan HAM pihak lain adalah jalan memperkuat intisari dari kebajikan-kebajikan agama.

Berbagai macam despotisme, genosida, rasisme, dan berbagai tindakan yang anti-kemanusiaan merupakan musuh bagi semua ajaran-ajaran agama. Dengan adanya deklarasi ini, kita yang berbeda-beda agama, keyakinan dan kepercayaan berikhtiar menjaga toleransi dan kedamaian antar sesama.

Gerak zaman telah bergeser ke abad XXI, masyarakat industri mulai beralih ke masyarakat informasi, perubahan-perubahan telah banyak terjadi. Agama, kepercayaan, dan keyakinan yang kita anut telah melintasi berbagai etape milenium perubahan. Tantangan-tantangan pun akan hadir jauh lebih kompleks. Kita tetap berusaha menjaga kedamaian dan keharmonisan di setiap jantung perubahan-perubahan itu.

Acara ini merupakan ikhtiar kecil kita dari berbagai anggota parlemen, pemuka-pemuka agama, keyakinan, dan kepercayaan untuk membentengi peradaban dengan toleransi dan kerjasama antarsesama. Saya mengapresiasi ide-ide inisiatif dan positif seperti acara ini. Dan saya berharap agar dialog antaragama dan antarkeyakinan terus berkembang dan berlanjut, tidak hanya di ruang formal, tapi juga menyentuh ruang informal di relung budaya, sosial, politik pada tahun-tahun mendatang.

Akhirnya, saya Priyo Budi Santoso, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) dengan mengharap rahmat dan cinta Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan ini saya nyatakan acara *Parliamentary Event on Interfaith Dialog* ditutup dengan resmi. Semoga setitik ikhtiar ini terus menetes tiada akhir hingga menghancurkan batu karang kekerasan dan wajah-wajah anti-kemanusiaan dari peradaban kita. Amiin.

Salam sejahtera untuk kita semua...

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Terima Kasih.